

MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PADUNG-PADUNG SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS SUKU KARO

Ariani

Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
arravqa@yahoo.com

Abstrak

Padung-padung adalah sejenis anting-anting yang memiliki ukuran cukup besar dengan berat berkisar 1.5-2 kg, digunakan wanita Karo pada masa lalu sebagai perhiasan sekaligus simbol status. Selain memiliki keunikan dan keindahan, *padung-padung* seperti halnya ornamen-ornamen kebudayaan lokal lainnya di Indonesia, ditengarai sarat akan makna filosofis yang memperkaya adat, tradisi, dan budaya suku Karo. Ironinya, saat ini *Padung-padung* dalam sekilas pandangan hanya menjadi bagian dari sejarah atau tersembunyi dan terlupakan dari peradaban suku Karo masa kini. Saat ini, *Padung-padung* sama sekali tidak lagi digunakan, bahkan banyak masyarakat Karo terutama generasi mudanya yang tidak mengenalnya. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri kembali keberadaan, makna, peranan, dan penyebab hilangnya *padung-padung* di masa lalu, serta upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi *padung-padung* sebagai salah satu identitas suku Karo. Mengacu pada pemikiran bahwa berbagai upaya pelestarian budaya dalam arti mempertahankan eksistensinya perlu dilakukan agar kebudayaan suatu bangsa menjadi kuat, maka kebudayaan harus dapat lestari sambil memberi peluang luas untuk berkembangnya kreativitas di dalamnya. Seni dan budaya Karo merupakan representasi tingginya peradaban Karo dan peradaban nasional kita, maka sudah menjadi tanggung jawab kita secara bersama-sama untuk mempertahankan dan merawat keberadaannya dengan mengembangkannya dalam wujud yang tidak saja lestari namun juga berkesinambungan.

Kata kunci: eksistensi, *padung-padung*, identitas suku Karo, lestari

Padung-padung is a kind of earrings with admirably large size and weighing about 1.5-2 kg, represent woman status in Karo society in the past. Despite its uniqueness and beauty, padung-padung contain of philosophy meaning that enrich the custom, tradition, and culture of Karo tribe. Ironically, in present time in our glance of sight, padung- padung just ended as part of historical library or hidden and forgotten beneath the present life of Karo civilization. Today, padung- padung has not even once ever been used, in fact many Karo's people especially their youngter not even recognize it. This paper aims to investigate the existance of padung- padung in past, to identify its meaning and its role as well as to discover the reasons why padung- padung lost their existance from Karo tribe's current life, and the efforts needs to be done to maintaining the existance of padung-padung as one of the karo identity. Referring to the conception that various efforts of cultural preservation in the term of retaining its existance needs to be done in order to strengthen the culture of a nation, so the culture must be sustainable and gives a chance area for the development of creativity in it. The art and culture of Karo is a representation of Karo high civilization as well as our national civilization, so we should responsibly sustaining and nurture its well-existence by develop it into the next forms that is not only preservable but also sustainable.

Keywords: *existance, padung-padung, Karo tribe identity, sustainable*

PENDAHULUAN

Kebudayaan berkaitan erat dengan jati diri atau karakter suatu kelompok. Hal ini tidak luput dari realitas bahwa kebudayaan yang lahir tidak akan terlepas dari manusia-manusia yang melahirkannya dan konteks yang melatarinya. Suku Karo di Sumatera Utara sebagai salah satu dari beragam etnik yang ada di nusantara memiliki keunikan seni dan budaya. Sama halnya dengan suku-suku lain di Indonesia, suku Karo juga mewarisi kekayaan budaya dengan ciri khas tersendiri dari nenek moyangnya. Salah satu warisan berharga itu adalah dalam bentuk seni kriya yaitu perhiasan. Salah satunya adalah perhiasan unik yang disebut *padung-padung*. *Padung-padung* adalah sejenis anting-anting yang memiliki ukuran cukup besar dengan berat berkisar 1.5-2 kg, digunakan wanita Karo pada masa lalu sebagai perhiasan sekaligus simbol status. Selain memiliki keunikan dan keindahan, *padung-padung* seperti halnya ornamen-ornamen kebudayaan lokal lainnya di Indonesia, ditengarai sarat akan makna filosofis yang memperkaya adat dan tradisi suku Karo.

Potensi dan pengembangan seni budaya Karo tidak dapat lepas dari bagaimana masyarakat Karo dalam mengapresiasi kesenian dan kebudayaan Karo itu sendiri. Ironinya, *padung-padung* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo, dalam sekilas pandang hanya menjadi bagian dari sejarah atau tersembunyi dan terlupakan dari peradaban suku Karo masa kini. Saat ini, *padung-padung* sama sekali tidak lagi digunakan, bahkan banyak masyarakat Karo terutama generasi muda yang tidak mengenalnya. *Padung-padung* hanya bisa dijumpai di museum Pusaka Karo di Berastagi, Sumatera Utara dan beberapa museum di Belanda. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena jika

terus dibiarkan, tentunya akan berdampak pada terputusnya benang merah yang menghubungkan asal usul nenek moyang kita di masa lalu dengan masa kini.

Tulisan ini bertujuan untuk menelisik kembali keberadaan *padung-padung* di masa lalu, mengidentifikasi makna dan peranannya serta penyebab hilangnya *padung-padung* dari kehidupan suku Karo. Kegelisahan utama berbagai kelompok masyarakat yang ada di belahan dunia mana pun adalah bagaimana mempertahankan identitas jati dirinya. Bagaimana suatu suku bangsa memelihara dan menjaga kelestarian nilai-nilai adiluhung yang diwariskan sehingga identitasnya tetap eksis di antara suku bangsa yang lain. Tantangan kultural tersebut semakin krusial seiring dengan semakin kuatnya arus globalisasi. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam upaya mempertahankan identitas lokal ditengah tantangan global tersebut adalah dengan memberikan perspektif baru pada nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan manusia di masa kini dan masa depan. Berdasarkan hal tersebut, melalui tulisan ini disampaikan juga alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya mempertahankan eksistensi *padung-padung* sebagai salah satu identitas suku Karo.

KAJIAN PUSTAKA

Padung-padung

Respon masyarakat Karo terhadap perkembangan kebudayaannya ternyata cukup beragam. Ada pihak yang berpendapat bahwa semua nilai-nilai kebudayaan nenek moyang Karo perlu dilestarikan dan terus dipertahankan, namun ada juga yang menganggap perlu penyesuaian dengan keadaan yang menuntut perubahan. Tetapi yang menjadi kekhawatiran adalah sebagian sudah tidak peduli akan nasib budaya Karo itu sendiri,

terutama kaum muda sebagai pewaris nilai-nilai luhur itu (Peranginangin, 2004:158).

Salah satu warisan nenek moyang yang sudah ditinggalkan adalah *padung*. *Padung* adalah perhiasan berupa anting-anting (kerabu) yang digunakan oleh wanita Karo di masa lalu. Beberapa jenis *padung* yang dikenal adalah: *Padung Raja Mehuli*, *Padung Curu-curu (Raga-raga)*, *kudung-kudung*, dan *padung-padung*. Yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah anting-anting jenis *padung-padung*. Keunikan perhiasan yang terbuat dari emas, suasa, dan perak ini selain ukuran dan beratnya adalah cara pemakaiannya yaitu dengan cara dimasukkan ke dalam lubang di daun telinga dan salah satu ujungnya dikaitkan pada kain penutup kepala (Sitepu, 1998:90).

Baik laki-laki maupun perempuan suku Karo biasa mengenakan kain sebagai penutup kepala. Namun ciri yang paling mencolok dari gadis Karo yang sudah menikah maupun belum adalah mereka mengenakan anting-anting perak berbentuk huruf “U” yang cukup berat, disebut *padung-padung*. Meski perempuan Karo melepaskan perhiasan lainnya setelah menikah, *padung-padung* tetap mereka kenakan di telinga mereka. Bobot aksesoris yang berat ini ditopang oleh kain penutup kepala yang mereka kenakan (Loeb, 2013:27).

Kebudayaan

Pada dasarnya, karakter suatu bangsa terungkap melalui kebudayaannya. Kebudayaan di sini dilihat dalam arti yang paling luas yaitu yang meliputi wujud-wujud abstrak berupa nilai-nilai dan konsep-konsep, maupun yang bersifat kongkret seperti perilaku dan benda-benda budaya dihasilkan dan dimiliki oleh entitas sosial pemilik

kebudayaan yang bersangkutan. Adapun entitas sosial itu untuk konteks Indonesia dapat dibedakan atas dua cakupan, yaitu bangsa Indonesia seluruhnya yang cakupannya paling luas, dan suku-suku bangsa yang banyak sebagai bagian dari bangsa seluruhnya itu, yang telah menjalani sejarah kebudayaannya masing-masing sejak jauh sebelum bangsa Indonesia terbentuk. Kita sebagai bangsa Indonesia wajib mengasuh keduanya, agar saling menguatkan dan tidak justru mempertentangkan yang dapat berakibat saling melemahkan (Sedyawati, 2014:79).

Kebudayaan itu dapat diperinci unsur-unsurnya, dan masing-masing unsur itu disimak peranannya dalam memberikan identitas yang kuat pada bangsa atau suku bangsa yang memilikinya. Unsur-unsur budaya yang mudah dilihat sebagai pembeda antar etnik tersebut adalah bahasa, busana adat, arsitektur rumah adat, ragam hias khas dalam tradisi yang bersangkutan, musik, dan tari (Sedyawati, 2014:189). *Padung-padung* sebagai salah satu perhiasan suku Karo yang unik merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi identitas suku Karo dan membedakan dengan suku-suku lain.

Upaya Pelestarian Budaya

Sebuah falsafah bijak mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai nilai-nilai sejarah dan budaya bangsanya sendiri. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari seluruh komponen bangsa sebab saat ini pengaruh globalisasi sudah semakin terasa. Arus informasi mengalir dengan deras dan cepat, membawa dampak yang luas di segala bidang kehidupan, dan budaya asing dapat masuk dengan mudah ke Indonesia tanpa melalui proses seleksi. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia termasuk berpengaruh

pada tatanan kehidupan suku Karo yang mulai meninggalkan identitas ke-Karonya (Peranginangin, 2004:158)

Jika bicara tentang pelestarian budaya, maka yang pertama harus dipahami adalah bahwa yang perlu dibuat lestari atau berkelanjutan adalah eksistensi sebuah kebudayaan. Hal ini berarti pemahaman bahwa suatu kebudayaan yang lestari itu bukanlah kebudayaan yang tidak berubah segala wujudnya, melainkan kebudayaan itu harus tetap ada walau dalam wujud ungunya selalu dapat saja terjadi perkembangan dan bahkan perubahan. Eksistensi suatu kebudayaan membuatnya dapat dikenali dan diketahui jati dirinya. Sudah tentu ada sejumlah ciri dominan yang secara bersama menandai kekhasan suatu kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang secara terintegrasi membangun identitas suatu kebudayaan dapat berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Komponen unsur kebudayaan yang dapat menjadi penanda identitas suatu kebudayaan itu terutama adalah yang dengan cepat dapat dikenali seperti; pola tingkah laku, benda-benda hasil budaya, busana dan berbagai benda pakai, dan sebagainya (Sedyawati, 2014:187).

PEMBAHASAN

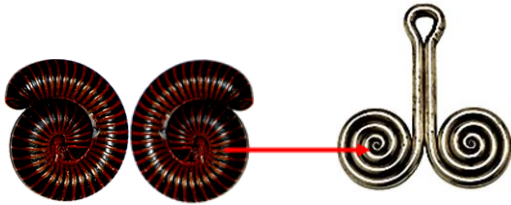
Padung-padung dalam Kehidupan Masyarakat Karo

Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 120-1400 m di atas permukaan laut. Dengan kondisi geografis tersebut, Kabupaten Karo memiliki iklim yang sejuk dan indah, dan dikenal dengan sebutan *Taneh Karo Simalem* (Peranginangin, 2004:81). Di wilayah ini terdapat beberapa buah gunung, seperti gunung Sibayak, gunung Sinabung, gunung Barus,

dan sebagainya yang menjadikan tanah di Kabupaten Karo menjadi subur. Di wilayah ini juga terdapat sungai Wampu tepatnya di daerah Langkat yang mengalir dari hulu di Kabupaten Karo yang bernama Lau Biang.

Corak kebudayaan masyarakat Karo dibentuk oleh keadaan dimana pada awalnya sektor pertanian merupakan sumber kehidupan yang banyak mempengaruhi kebudayaan Karo itu sendiri. *Culture agraris* telah berlangsung cukup lama dan melahirkan suatu tradisi dan kemudian menjadi budaya. Kedekatan mereka dengan alam yang memberikan mereka hasil pertanian berlimpah menjadikan para leluhur memiliki apresiasi tinggi terhadap alam sekitarnya serta mengelola segala sesuatu yang mendukung ekosistemnya. Tradisi leluhur masyarakat Karo salah satunya dapat dilihat pada saat memulai menanam benih tanamannya, maka terlebih dahulu memberikan sajian/sesaji kepada sang penguasa alam agar hasil panennya berhasil. Berbagai praktek kehidupan sehari-hari pun kemudian banyak dipengaruhi *Culture agraris* tersebut. Seperti halnya cara mengerjakan lahan pertanian, acara-acara setelah masa panen seperti *ngerik* (memisahkan bulir padi), *mahpah* (membuat emping dari beras yang masih baru dipanen), *guro-guro* (hiburan gendang muda-mudi), dan juga tradisi lainnya seperti upacara perkawinan, membangun rumah, dan lain-lainnya (Peranginangin, 2004:156). Kedekatan masyarakat Karo dengan alam menjadi inspirasi bagi mereka dalam banyak hal. Salah satunya adalah bentuk *padung-padung* yang diambil dari motif binatang yaitu jenis serangga yang disebut *tangga-tangga* atau dalam bahasa

Indonesia disebut kaki seribu (*Chilognata*).

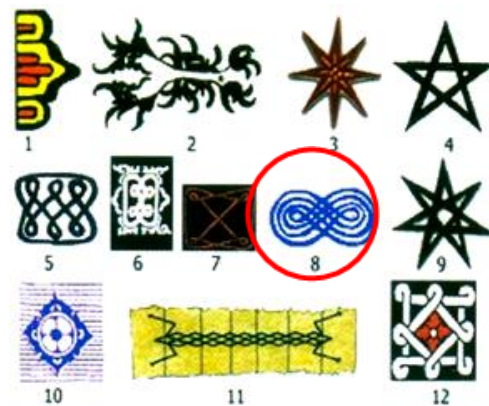


Gambar 1. Kiri: Serangga *tangga-tangga* atau kaki seribu yang sedang menggulung (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kaki_seribu, Oktober 2014), kanan: *Padung-padung* dengan bentuk menyerupai kaki seribu (Sumber: Museum Pusaka Karo, Juli 2015).

Struktur bentuk *padung-padung* yang diadaptasi dari bentuk serangga kaki seribu yang sedang bergulung menyerupai spiral tersebut terlihat sangat sederhana dibandingkan perhiasan-perhiasan lain yang kaya akan ornamen dan ragam hias pada masa itu. Kesederhanaan bentuk *padung-padung* menjadi daya tarik di antara perhiasan-perhiasan lain, tidak hanya di masa perhiasan tersebut masih dipakai, namun hingga kini ketika bentuknya hanya dapat dikenali melalui wujud visual berupa foto-foto dokumentasi karya fotografer Belanda yang banyak dipamerkan di museum-museum di luar negeri. Keindahan *padung-padung* justru muncul di balik kesederhanaan tersebut. Namun, berdasarkan hasil pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku luar negeri, dijumpai beberapa *padung-padung* yang menggunakan ornamen pada bagian tengahnya. Ornamen tersebut dibuat berdasarkan pesanan khusus dari pemiliknya.

Suku Karo sendiri memiliki beragam jenis ornamen (ragam hias) yang awalnya adalah seni ukir dan telah diterapkan pada beberapa bentuk karya-karya seni dan

benda-benda pakai. Bentuk ragam hias itu sebagian tercipta atas dorongan dan pengaruh lingkungan alam, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk geometris *padung-padung* merupakan penerapan dari salah satu ornamen Karo yaitu *panai* yang berfungsi sebagai penolak bala, mengusir roh jahat, dan *ngenen gereken-gereken* (melihat suatu firasat). Ragam ornamen Karo tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Seni ukir yang menjadi ragam hias khas Suku Karo dan telah diaplikasikan pada berbagai macam benda pakai; (1). Lukisan *suki-suki*, (2). Lukisan *bulung binara*, (3). *Desa siwaluh*, (4). *Tumpak salah silima-lima*, (5). *Bindu matoguh*, (6) dan (7). *Bindu matagah*, (8). *Panai*, (9). *Tapak salah sipitu-pitu*, (10). *Pantil manggis*, (11). *Pengeret-eret*, (12). *Tapak raja Sulaiman* (Sumber: Mengenal Lebih Dekat Budaya Karo, 2014)

Dari berbagai aspek kehidupan masyarakat tampak bahwa penempatan peran gender terhadap kaum wanita lebih terpusat pada sektor domestik. Fenomena umum yang demikian merupakan implikasi dari pemosisian wanita berdasarkan paradigma sosio-kultural dan konstruksi sosial dari masing-masing masyarakat. Indikasi dari hakekat lahiriah kaum wanita melalui organ reproduksi tersebut telah menurunkan suatu

kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh kaum wanita itu sendiri. Sehingga wanita ditempatkan pada suatu *space* yang sangat sempit, dimana masyarakat telah menciptakan suatu batas berdasarkan konstruksi sosial menurut adat dan tata nilai budaya Karo. Wanita hanya memiliki wilayah kekuasaan di sektor domestik tanpa adanya campur tangan dari kaum pria (dianggap tabu). Pembatasan terhadap wilayah kekuasaan wanita di lingkungan reproduksi atau sektor domestik merupakan suatu pemisahan antara peran pria dengan peran wanita.

Di daerah pedesaan, wanita Karo selain bertugas sebagai istri dan ibu, juga menjadi tulang punggung dalam memproduksi hasil pertanian. Sikap tradisional dan turun temurun sebagai pengaruh adat dan kebudayaan Karo terhadap wanita, mempunyai pengaruh yang cukup besar pada wanita pedesaan itu sendiri, yang cenderung untuk menerima posisi mereka yang lebih rendah, kurang percaya diri, bergantung pada kaum pria dalam mengambil keputusan, dan tidak berani mengeluarkan pendapat sendiri. Hal ini diterima oleh wanita Karo dengan sangat biasa, bukan sesuatu yang sangat merugikan ataupun sesuatu yang perlu dirubah. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita Karo walaupun memiliki jiwa yang kuat dan tegar, namun tetap tunduk pada peraturan adat yang memposisikan mereka di bawah kaum pria. Sikap patuh dan menerima itu juga terlihat ketika mereka dengan senang hati mengenakan perhiasan *padung-padung* walaupun jika di telaah secara logika, tentunya akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman. Dengan mengenakan *padung-padung*, mereka merasa telah ikut

menjalankan tradisi turun temurun dalam hal menghias diri.

Di masa lalu, banyak pria Karo yang beristri lebih dari satu orang. Hal tersebut berkaitan dengan budaya Karo masa itu yang mengatakan bahwa wanita seolah-olah diperjual belikan. Dalam meminang seorang wanita, keluarga pihak pria akan memberikan *tukur* (mahar), sehingga ketika mereka menjadi suami istri, sang istri diperlakukan sebagai wanita yang 'dibeli'. Selain itu, memiliki istri banyak menunjukkan status kebangsawanan seseorang. Akibatnya pada masa itu banyak wanita yang bekerja di ladang, sedangkan suami-suami mereka duduk-duduk mengobrol di kedai. Bahkan akan menjadi sebuah aib bila seorang suami ikut bekerja di ladang (Peranginangin, 2004:39). Namun pola pikir seperti itu semakin lama makin hilang di tengah-tengah masyarakat Karo seiring dengan perkembangan jaman terutama dengan masuknya agama-agama yang mengajarkan bahwa pria sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawab atas kelangsungan keluarganya.



Gambar 3. Para lelaki suku Karo menghabiskan waktunya dengan bermain catur di kedai-kedai minuman yang banyak dijumpai pada masa itu, yaitu sekitar tahun 1914-1919

(Sumber:

http://www.kompasiana.com/masrul2014/legenda-lahirnya-marga-purba-karo_56c7a818d6937e90d0b8136, September 2016).

Wanita Karo secara tradisional memiliki peranan yang sangat penting dan peranan yang tidak penting. Yang dimaksud dengan peranan yang sangat penting misalnya dalam banyak hal, wanita adalah penentu kebijaksanaan seperti dalam hal kebersihan rumah tangga, pendidikan, sosialisasi, anak, dan penentu dalam usaha pertanian (memilih bibit, waktu tanam, panen, dan lain-lain), dukun beranak, dan guru sibaso. Sementara peranan yang tidak penting adalah bahwa peranan wanita dalam adat Karo dianggap hanya sebagai pelengkap saja, tidak bisa lepas atau berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena wanita Karo harus tunduk pada peraturan adat sehingga dalam beberapa hal kedudukannya lebih rendah daripada pria. Dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka, wanita Karo di masa lalu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara bersama-sama. Hal tersebut karena kuatnya jiwa gotong royong yang telah tumbuh secara turun temurun dari nenek moyang mereka.



Gambar 4. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan wanita Karo adalah bercocok tanam. (Sumber: [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_groep_vrouwen_van_KaroBatak_afkomst_in_lokale_kleding_met_bijbehorende_hoofddoeke_n_en_oorijzers_\(padoengs\)_Noord-Sumatra_TMnr_10005407.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_groep_vrouwen_van_KaroBatak_afkomst_in_lokale_kleding_met_bijbehorende_hoofddoeke_n_en_oorijzers_(padoengs)_Noord-Sumatra_TMnr_10005407.jpg), September 2016)

Berkaitan dengan penggunaan *padung-padung*, perhiasan tersebut tetap mereka gunakan dalam menjalankan aktifitas-aktifitas seperti bercocok tanam, menumbuk padi, menampi beras, ke pasar, dan sebagainya. Walaupun berukuran cukup besar dan berat, namun tidak menghalangi mereka dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Makna dan Peranan Serta Penyebab Hilangnya *Padung-padung* Dari Kehidupan Suku Karo

Di balik wujud fisik (*tangible*) *padung-padung* yang sederhana, tersimpan makna simbolik yang memiliki arti cukup dalam. Tidak hanya sekedar sebagai sebuah status simbol, namun juga menyimpan filosofi mengenai bagaimana manusia memaknai kehidupan yaitu; ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Karo terhadap alam yang telah memberikan kehidupan layak kepada mereka, pesan tentang bentuk kecintaan seorang ayah kepada anak gadisnya, dan tentang kehidupan perkawinan sepasang suami istri.

Tatanan kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat Karo yang paling utama adalah suatu sistem yang dikenal dengan *merga silima*. *Merga* adalah identitas masyarakat Karo yang unik. Bagi orang Karo *merga* adalah hal yang paling utama dalam identitasnya. Seseorang dikatakan orang Karo bila ia memiliki *merga/beru* salah satu dari lima induk (*merga silima*) orang Karo yaitu; Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Peranganingin (Peranganingin, 2004:121). Dalam perkembangan lebih lanjut, maka *merga* tersebut berperan dalam menentukan hubungan kekerabatan antara masyarakat Karo. *Merga* diberikan

bagi keturunannya berdasarkan marga ayahnya, sedangkan untuk anak perempuan, marga ayah ini disebut *boru*. Karena marga ayah hanya diberikan kepada anak laki-lakinya, maka masyarakat Karo menganut sistem patrilineal yang berarti alur keturunan berasal dari pihak ayah. Adanya sistem patrilineal di dalam adat Karo, secara tidak langsung memposisikan pentingnya anak laki-laki di dalam sebuah keluarga sebagai penerus keturunan.

Padung-padung diberikan oleh seorang ayah kepada anak gadisnya pada hari pernikahannya sebagai lambang statusnya yang baru setelah menikah (Brinkgreve & Stuart-Fox, 2013:55). Berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa walaupun di dalam garis keturunan masyarakat Karo masih menganut sistem patrilineal, yang berarti bahwa anak laki-laki adalah penerus marga dalam keturunan mereka, namun bukan berarti anak perempuan tidak memiliki arti sama sekali. Kecintaan seorang ayah tidak memandang gender anak-anaknya, walaupun hingga kini di dalam tradisi Karo masih berlaku di mana anak laki-laki mendapatkan beberapa keistimewaan di bandingkan anak perempuan.

Bentuk spiral memiliki makna yang cukup beragam. Jika dirangkum, makna simbolik spiral menggambarkan kekuatan matahari dan bulan, udara, air, petir dan kilat, pusaran, dan kekuatan kreatif. Secara kontradiktif, spiral juga menggambarkan naik dan turunnya matahari, pasang dan surutnya bulan, tumbuh-kembang-kematian, penyusutan, belitan dan bukaan, kelahiran dan kematian (Cooper, 1987). Dengan demikian, jika dikaji secara mendalam makna di balik pemberian *padung-padung* ini adalah bahwa sang

ayah secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada anak gadisnya agar bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan yang akan timbul dalam kehidupan perkawinannya.

Pendapat lain menyatakan bahwa *padung-padung* diberikan sebagai hadiah dari keluarga pihak pengantin laki-laki kepada pengantin wanita (Rodgers, 1988). Cara pemakaian *padung-padung* berbeda antara telinga sebelah kanan dengan telinga sebelah kiri yaitu pada bagian telinga kanan di gunakan ke arah belakang dengan posisi agak naik dan pada telinga bagian kiri *padung-padung* menghadap ke depan dengan posisi lebih rendah. Hal ini ternyata mengandung makna implisit yang melambangkan kehidupan sebuah perkawinan yang tidak selamanya berjalan mulus. Selalu akan timbul kondisi yang senang (disimbolkan dengan posisi *padung-padung* ke atas) dan susah (disimbolkan dengan posisi *padung-padung* ke bawah). Oleh karena itu dalam sebuah kehidupan perkawinan, sepasang suami istri harus saling mendukung (Rodgers, 1988).



Gambar 5. Cara penggunaan *padung-padung* yang unik: bagian ujung dimasukkan ke lubang telinga kiri dengan posisi ke bawah, sedangkan pada telinga kanan posisinya menghadap ke atas. Untuk mengurangi beban, kain penutup kepala diselipkan pada bagian yang lain dari perhiasan tersebut. (Sumber: collectie.wereldculture.nl/default.aspx?ccid=461630&lang=, September 2016)

Status simbol diartikan sebagai kepemilikan yang dianggap sebagai bukti dari posisi sosial, kekayaan, prestise dari seseorang. Status simbol juga dapat diartikan sebagai posisi sosial seseorang berdasarkan status sosial atau ekonominya (Cherrington, 1994). *Padung-padung* merupakan simbol status bagi mereka yang menggunakannya, karena hanya wanita yang berasal dari keluarga yang memiliki peran penting di sebuah desa yang bisa memilikinya. Jika dilihat dari material yang digunakan sebagai material untuk membuat *padung-padung*, yaitu emas jenis suasa dan perak, tentunya perhiasan ini memiliki nilai yang cukup mahal. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa perhiasan ini selain dimiliki oleh wanita dari keluarga kepala desa atau sesepuh adat, ternyata juga dimiliki oleh orang dari golongan masyarakat yang memang mampu secara ekonomi pada masa itu. Di samping itu, ditemukan fakta berdasarkan pengamatan dari foto-foto dan ukuran *padung-padung* yang bervariasi (besar, sedang, kecil) bahwa *padung-padung* tidak hanya digunakan oleh wanita dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja.

Selain mengenakan *padung-padung*, wanita Karo biasanya mengenakan perhiasan lain seperti gelang sarung, *sertali layang-layang kitik*, *padung curu-curu*, cincin *pinta-pinta*, dan sebagainya. Hal yang membuat *padung-padung* terlihat menonjol adalah ukurannya yang cukup besar untuk sebuah anting-anting yaitu 7,5 cm, 13 cm, dan 15,5 cm, serta beratnya yaitu 0,5-2 kg. Selain faktor ukuran dan berat, cara pemakaiannya yang tidak lazim yaitu dikaitkan pada kain penutup kepala dan kesederhanaan bentuk juga menjadikan perhiasan ini terlihat unik dan indah. Karena keunikannya,

wanita-wanita Karo yang mengenakan *padung-padung* pada masa itu mampu menampilkan sisi eksotik kearifan lokal budaya Karo sehingga dipilih untuk diabadikan menjadi sampul beberapa buku yang diterbitkan di luar negeri.

Selain bentuk spiral yang sederhana pada *padung-padung* ternyata ditemukan juga *padung-padung* dengan ornamen di atasnya. Hal ini terjadi karena permintaan para pemesannya yang menginginkan desain yang berbeda pada *padung-padung* yang akan dikenakannya dan biasanya bahan bakunya disediakan oleh pemesan tersebut (Sibeth, 1991). Material yang digunakan untuk membuat *padung-padung* adalah emas jenis suasa dan perak. Material perak sebagai bahan baku yang digunakan untuk membuat *padung-padung* berasal dari mata uang logam Spanyol, Mexico, maupun Jepang yang banyak dijumpai pada masa itu yaitu pada abad 19-20 (Sibeth, 1991). Hal tersebut terjadi karena kualitas perak pada uang-uang logam tersebut cukup baik untuk dilebur menjadi perhiasan.



Gambar 6, 7, 8. Material terbuat dari perak disepuh emas atau suasa (gbr 6) atau perak tanpa sepuhan (gbr 7, 8) berat 1,5 - 2 kg, panjang 15,5 cm, menggunakan bentuk bintang sebagai ornamen (gbr 6), ada juga yang menggunakan teknik granulasi pada bagian ornamen. (Sumber: *Power and Gold: Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines from the Collection of the Barbier-Mueller Museum Geneva*, 1988)

Keindahan bentuk *padung-padung* baik yang tidak menggunakan ornamen maupun menggunakan ornamen tidak

terlepas dari kemampuan dan keahlian para *pande* (pandai besi) dalam mengolah logam menjadi perhiasan dan benda-benda pakai lainnya. *Pande* dari Tanah Karo sangat piawai dalam membuat barang-barang berbahan baku emas dan perak. Kepiawaian mereka bahkan sudah diakui sebagai yang terbaik di pulau Sumatera (Carpenter, 2011:74). Ada beberapa teknik pembuatan benda-benda dari logam, antara lain teknik cor atau teknik tuang dan teknik menempa. Kadang-kadang kedua teknik ini dilakukan untuk membuat benda-benda tertentu. Beberapa teknik menghias logam yang telah dilakukan semenjak dahulu adalah teknik menorah, menekan, inkrustasi (pelapisan), granulasi (teknik butiran logam), dan filigren atau filigri (jalinan logam perak atau emas berbentuk benang). Sebagian perhiasan-perhiasan Karo menunjukkan adanya pengaruh dari Islam Melayu yang sudah menjadi tradisi di pesisir Sumatera.

Masuknya ajaran-ajaran agama (Kristen dan Islam) ke Tanah Karo cukup berpengaruh pada kehidupan religius masyarakat Karo. Sebelumnya, kepercayaan asli masyarakat Karo adalah *Kiniteken Sipemena* atau oleh para etnolog Eropa disimpulkan sebagai penganut animisme. Namun setelah agama Islam dan Kristen mulai pada abad ke-20 (sekitar tahun 1800-an), maka sebagian besar masyarakat Karo mulai memeluk agama tersebut dan mengikuti ajaran-ajarannya. Hal ini juga yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat Karo terhadap budaya mereka sehingga kebiasaan-kebiasaan yang selama ini mereka lakukan mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai ajaran agama. Cara berpakaian dan menghias diri pun mulai disesuaikan dengan ketentuan ajaran agama. Pemakaian *padung-padung* adalah

salah satu yang perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Pada awal abad ke-20, masyarakat Karo mulai menyadari pentingnya pendidikan. Anak-anak mereka dimasukkan ke sekolah-sekolah *zending* Belanda. Kehadiran misionaris di dataran tinggi Karo untuk menyebarkan agama Kristen juga memberi andil cukup besar dalam mengangkat masyarakat Karo dari keterbelakangan (Perangin-angin, 2004:38). Hal tersebut menjadi titik awal masyarakat Karo dalam mengejar ketertinggalannya dan mempengaruhi cara berpikir mereka dalam menyikapi perkembangan jaman. Ketika kemerdekaan dideklarasikan, mereka mulai masuk dalam arus modernisasi, termasuk para wanita Karo yang mulai menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Ketaatan dalam menjalankan tradisi dan mulai bergesernya pandangan untuk menunjukkan status sosial mereka tidak selalu harus ditandai dengan kebiasaan menggunakan perangkat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan para wanita Karo mulai menanggalkan *padung-padung* sebagai perhiasan keseharian mereka.

Kebudayaan itu sebenarnya tidak semuanya statis, tetapi dapat berubah mengikuti kondisi zaman. Namun ada nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan tentu ada yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Modernisasi membawa pengaruh besar dalam perubahan sosial-budaya termasuk tata nilai dan sikap masyarakat Karo. Tata nilai dan sikap yang berubah pada masyarakat dalam era modern di antaranya adalah pola pikir masyarakat yang makin logis dan rasional, salah satunya adalah terhadap pemakaian

padung-padung sebagai perhiasan para wanita Karo. *Padung-padung* yang memiliki berat dan ukuran diluar kelaziman perhiasan serupa pada umumnya dianggap tidak relevan lagi untuk dikenakan. Apalagi di zaman modern yang menuntut segalanya menjadi lebih praktis menjadi salah satu alasan untuk tidak lagi mengenakan *padung-padung*.

Upaya Mempertahankan Eksistensi *Padung-padung* Sebagai Salah Satu Identitas Suku Karo

Setiap daerah yang ada di Nusantara memiliki kekayaan budaya yang demikian tinggi nilainya. Kekayaan budaya lokal itulah yang akan memperkaya khazanah budaya Nusantara. Namun seiring perkembangan zaman, upaya pelestariannya pun mulai luntur karena dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal masyarakatnya sendiri. Melestarikan suatu kebudayaan salah satunya adalah dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Sementara itu, untuk mempertahankan suatu nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disesuaikan dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Demikian pula halnya dengan *padung-padung*. Berdasarkan penjelasan mengenai makna dan peranan *padung-padung* di atas, dapat disimpulkan bahwa dibalik wujud *tangible*-nya yang unik terkandung makna *intangibile* yang sarat akan pesan moral khususnya bagi wanita Karo. Oleh karena itu, sangat sayang jika keberadaan *padung-padung* dibiarkan hilang begitu saja dan tidak lagi diketahui oleh generasi muda saat ini dan di masa mendatang.

Upaya pelestarian budaya merupakan tugas bersama antara unsur instansi pemerintah, pemerintah daerah, tokoh formal maupun informal, masyarakat umum khususnya generasi muda. Dalam upaya memepertahankan eksistensi *padung-padung* sebagai salah satu identitas suku Karo, berikut adalah beberapa alternatif yang dapat dilakukan:

- a. Pengembangan potensi *padung-padung* sebagai daya tarik pariwisata di Sumatera Utara khususnya dalam pengembangan wisata budaya Karo yaitu sebagai *cultural attractions* beserta segala aspek budaya yang menyertainya (*social attractions*). Aktivitas ini merupakan atraksi wisata yang dirancang menjadi sebuah kegiatan pariwisata dimana wisatawan dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang *padung-padung* dan jenis perhiasan Karo lainnya, serta dapat berinteraksi secara aktif di dalamnya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *pande* (pandai besi) dari Tanah Karo memiliki keahlian yang sudah dikenal oleh banyak orang khususnya dalam membuat perhiasan yang terbuat dari emas dan perak, termasuk suasa. Sama halnya dengan aktivitas membuat perhiasan berbahan baku perak dan emas di daerah Celuk (Bali), atau di Kota Gede (Yogyakarta), yang menjadi daya tarik pariwisata budaya, maka proses pembuatan *padung-padung* oleh para *pande* yang memerlukan ketrampilan dan ketekunan dapat menjadi atraksi wisata menarik yang dapat disaksikan oleh wisatawan. Walaupun saat ini profesi pembuat perhiasan khas Karo yang dibutuhkan dalam atraksi pembuatan *padung-padung* ini sudah sangat

jarang, namun jika diberikan pelatihan khusus mengenai proses pembuatan perhiasan dengan memberdayakan masyarakat setempat yang telah diseleksi sebelumnya, maka kendala ini akan dapat diatasi. Hal ini adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat terlibat dalam kegiatan pariwisata di daerahnya, sekaligus sebagai upaya untuk menghidupkan kembali profesi *pande besi* dari Tanah Karo yang cukup terkenal di masa lalu sebagai orang yang ahli dalam membuat perhiasan emas dan perak.

b. Kesederhanaan bentuk *padung-padung* justru menjadi suatu kelebihan untuk dapat diterapkan sebagai elemen estetika yang aplikatif di masa kini dan menjadi dasar pelestarian dan pengembangan produk budaya berdasarkan kearifan lokal (*indigenius local*). Untuk dapat menerapkan *padung-padung* pada desain-desain kontemporer, baik itu desain produk maupun tetap pada fungsinya sebagai perhiasan, tentunya ada hal-hal yang perlu menjadi perhatian. Desain-desain tersebut harus dapat mengakomodir apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini dan menyesuaikan dengan selera masyarakat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan misalnya; berat, ukuran, material, fungsi, dan makna simbolik. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, bentuk *padung-padung* dapat diterapkan dalam berbagai macam desain yang sesuai dengan budaya masyarakat kontemporer saat ini, misalnya; sebagai *souvenir*, perhiasan (anting, kalung, gelang), *merchandise*, dan produk-produk lainnya. Dengan mengaplikasikan motif *padung-padung* pada produk-produk masa kini,

diharapkan dapat mengangkat kembali keberadaannya yang telah hilang sehingga salah satu kekayaan seni budaya Indonesia tersebut dapat dikenali oleh generasi muda dan terjaga kelestariannya walaupun dalam wujud yang berbeda.

c. Cara lain yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan *padung-padung* dengan cepat dan efektif adalah dengan penciptaan tokoh atau patron yang bersedia mengenakan *padung-padung* sebagaimana wanita Karo dahulu mengemukannya. Dengan demikian, masyarakat dapat mengenali keunikan *padung-padung*, kemudian akan berusaha mencari tahu ‘benda’ apa yang dikenakan oleh tokoh/idola tersebut dan ada apa dibalik wujud ‘benda’ tersebut. Salah satu tokoh yang sering mengenakan *padung-padung* adalah penyanyi berdarah Karo, Murni Subakti. Penyanyi ini mengenakan tiruan *padung-padung* dalam berbagai kesempatan seperti pada saat berpartisipasi dalam acara *Jong Bataks Arts Festival* dan acara-acara budaya Karo lainnya. Momen lain yang tepat untuk memperkenalkan *padung-padung* misalnya adalah pada acara pagelaran peragaan busana, baik di tingkat internasional maupun nasional. Salah satu pagelaran busana yang saat ini menjadi agenda rutin di Jakarta (*Jakarta Fashion Week*) dapat menjadi peluang mempromosikan budaya Karo dengan menampilkan busana kontemporer yang menggunakan uis Karo (kain tenun khas Karo) dilengkapi dengan perhiasan *padung-padung* yang telah dimodifikasi.

d. Kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini telah menjadikan media

komunikasi elektronik sebagai salah satu cara paling mudah dan efektif untuk mengakses berbagai informasi. Berbagai media jejaring sosial pun sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi hampir semua kalangan. Untuk memperkenalkan *padung-padung* kepada khalayak, terlebih dahulu dapat diawali dengan memperkenalkan kekayaan budaya Karo yang lain melalui kemasan yang mudah dicerna oleh masyarakat luas. Sebagai contoh yang sudah dilakukan adalah peran seorang penyanyi sekaligus *composer* berdarah Sumatera Utara bernama Viky Sianipar. Musisi ini berhasil melakukan aransemen ulang lagu-lagu Batak dan Karo yang tadinya dianggap ketinggalan zaman dan sangat kental unsur tradisionalnya menjadi *easy listening*, modern, namun tetap bermakna. Dapat dimaklumi jika musik tradisional Indonesia kurang menarik minat para generasi muda, karena umumnya musik tradisional itu bukan diciptakan untuk kepentingan hiburan melainkan untuk pelengkap ritual keagamaan dan lain sebagainya. Maka untuk menarik generasi muda, Viky pun memasang strategi mengenalkan musik etnik dipadukan dengan aransemen yang kekinian tanpa menghilangkan makna dasarnya. Musisi lain yang berusaha mengangkat musik tradisional Karo adalah Plato Ginting. Agar lebih memasyarakat, lagu-lagu Karo yang dikumandangkan Plato Ginting, ditampilkan dalam konsep *band*. Artinya, iringan musiknya menggunakan peralatan *band*, hanya lagunya menggunakan bahasa Karo. Musisi-musisi ini telah mengunggah karya-karya mereka di media jejaring sosial dan media

elektronik sehingga mudah dinikmati oleh masyarakat luas.

Masih banyak cara-cara lain yang dapat ditempuh sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi *padung-padung* agar tetap nyata keberadaannya. Selain alternatif yang telah disampaikan di atas, tidak ada salahnya jika pemerintah dan unsur-unsur terkait mulai memikirkan cara-cara efektif untuk mengedukasi masyarakat untuk lebih mencintai budayanya masing-masing. Memberikan fasilitas penyelenggaraan festival budaya daerah, mengadakan seminar dalam rangka revitalisasi dan rekapitulasi budaya di setiap daerah, menyelenggarakan lomba-lomba seni budaya untuk mengangkat kearifan lokal masing-masing daerah, memasukkan pendidikan seni budaya sebagai salah satu pelajaran di sekolah-sekolah, hal-hal tersebut merupakan langkah-langkah yang harus lebih digiatkan agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai kebudayaannya. Kecintaan terhadap kebudayaan lokal akan menjadi bekal berharga dalam memupuk penghargaan terhadap kekayaan budaya nasional dalam menghadapi globalisasi saat ini.

KESIMPULAN

Keberadaan *padung-padung* seiring berjalannya waktu, kini hanya menjadi sebuah sejarah yang tidak diketahui oleh khalayak bahkan oleh generasi muda Karo sendiri. Hilangnya *padung-padung* dari tradisi kehidupan masyarakat Karo khususnya kaum wanita Karo merupakan sebuah akibat dari pengaruh-pengaruh eksternal (ajaran agama, pendidikan, modernisasi) yang pada akhirnya turut pula mempengaruhi pola pikir masyarakat tersebut. Tradisi turun temurun ini pada

akhirnya ditinggalkan dan perlahan mulai dilupakan. Sementara itu, *padung-padung* dengan segala keunikannya telah mendapatkan pengakuan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Hal tersebut ditandai dengan pembahasan mengenai *padung-padung* dalam berbagai macam forum budaya internasional. Kontradiksi yang terjadi itu seharusnya menjadi peringatan bagi kita bahwa kita tidak boleh lengah menjaga kekayaan budaya yang kita miliki itu.

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas bahwa bentuk *tangible* yang sederhana pada *padung-padung* memiliki keunikan yang tidak dimiliki suku-suku lain di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Dengan demikian secara estetika, bentuk *padung-padung* dapat menjadi preferensi pengembangan produk-produk (*souvenir*, perhiasan, *merchandise*, dan lain-lain) dengan muatan lokal suku Karo dan dapat dirancang menjadi sebuah kegiatan pariwisata dimana wisatawan dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang *padung-padung* dan jenis perhiasan Karo lainnya, serta dapat berinteraksi secara aktif di dalamnya. Begitu pula makna implisit yang ada di balik wujud *padung-padung* dapat menjadi pembelajaran bagi generasi saat ini dalam menyikapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan cobaan.

Upaya-upaya konkrit tersebut adalah langkah yang dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi *padung-padung* agar tetap dikenal dan merupakan salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian *padung-padung*. Dengan demikian, keberadaan *padung-padung* tetap terjaga dalam wujud yang tidak saja lestari namun juga berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkgreve, F., & D.J. Stuart-Fox. 2013. *Living with Indonesian Art: The Frits Liefkes Collection*, Rijksmuseum Volkenkunde
- Cherrington, David J. 1994. *Organizational Behavior*. United Kingdom: Allyn and Bacon
- Cooper, J.C. 1987. *Encyclopedia of Traditional Symbols*. London, Thames and Hudson
- Cuffaro, Daniel F. 2006. *Process, Materials, Measurements*. United State of America: Rockport Publishers, Inc
- Dasuha, Masrul Purba. 2016. *Legenda Lahirnya Marga Purba*. Diakses pada tanggal 08 September 2016 melalui http://www.kompasiana.com/masrul2014/legenda-lahirnya-marga-purba-karo_56c7a818d6937e90d0b8136
- Fiske, John. 1990. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista
- Joosten, Leo. 2014. *Mengenal Lebih Dekat Budaya Karo*. Medan: Bina Media Perintis
- Loeb, Edwin M. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Morton, Philip. 1970. *Contemporary Jewelry*. Unites State of America: Holt, Rinehart and Winston inc.
- Peranginangin, Martin L. 2004. *Orang Karo Di Antara Orang Batak: Catatan Penting Tentang Eksistensi Masyarakat Karo*. Jakarta: Pustaka Sora Mido
- Rodgers, Susan. 1988. *Power and Gold: Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines*. USA: Prestel Pub
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Siadi, Karo. *Seri Perhiasan Wanita Karo*. Diakses pada 03 November 2014 dari <http://karosiadi.blogspot.co.id>.
- Sibeth, A. 1991. *The Bataks: People of Islands Sumatera*. New York: Thames and Hudson

Sitepu, A.G. 1998. *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo*. Departemen P dan K Kabupaten Tanah Karo.

Wikimedia. *Collectie Tropenmuseum*. Diakses pada 08 September 2016 melalui [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_groep_vrouwen_van_KaroBatak_afkomst_in_lokale_kleding_met_bijbehorende_hoofddoeken_en_oorijzers_\(padoengs\)_Noord-Sumatra_TMnr_10005407.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_groep_vrouwen_van_KaroBatak_afkomst_in_lokale_kleding_met_bijbehorende_hoofddoeken_en_oorijzers_(padoengs)_Noord-Sumatra_TMnr_10005407.jpg)

Wikipedia. *Kaki Seribu*. Diakses pada 06 Oktober 2014 melalui http://id.wikipedia.org/wiki/Kaki_seribu

Wereldculturen. *Collectie Wereldculturen*. Diakses pada 08 September 2016 melalui collectie.wereldculturen.nl/default.aspx?ccid=461630&lang=